



Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 Tahun Pada Video Youtube

Azizah Nadiani¹, Hendra Setiawan²

¹Mahasiswa Universitas Singaperbangsa Karawang ²Dosen Universitas Singaperbangsa Karawang

Abstract

Received: 12 Februari 2023

Revised: 28 Februari 2023

Accepted: 10 Maret 2023

This research aims to determine the language acquisition of children aged 3 years which includes the level of syntax by using the theory of Mean Length Utterance (MLU) which was initiated by Brown. This type of research is descriptive qualitative research with using two data collection techniques, listen and record. The data that has been obtained is described, and then concluded. Data taken by researchers from a 3-year-old child with the initials SAA on a youtube video. The results of this research the 3-year-old child has a very high value for speech at his age, namely with a value of 3.0 which in Brown's theory is at level VII. Children with the initials SAA are able to speak using standard language well in their daily lives. However, in some of his utterances, this 3-year-old child has not been able to pronounce the phoneme /r/ clearly, the child releases the phoneme /r/ then disappears into /l/. This happens because of several factors such as family factors and environmental factors.

Keywords: children's language acquisition, syntax, MLU

(*) Corresponding Author: azizah@gmail.com

How to Cite: Nadiani, A., & Setiawan, H. (2023). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 Tahun Pada Video Youtube. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(10), 106-113. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7983355>

PENDAHULUAN

Sejak berabad-abad dahulu manusia telah menggunakan bahasa sebagai sarana untuk berkomunikasi pada sesamanya, baik dalam bentuk lisan maupun tulis bahasa sudah menjadi alat utama untuk berkomunikasi. Untuk dapat berkomunikasi dengan sesama diperlukan kemampuan berbahasa. Kemampuan berbahasa sudah dimiliki sejak manusia lahir dan berada dalam gendongan ibu, kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh tiap-tiap manusia ini sudah menjadi anugrah yang diberikan untuk dapat berkomunikasi dengan baik. Komunikasi yang baik akan menciptakan pemahaman yang baik juga terhadap hal yang ingin disampaikan. Namun, untuk dapat berkomunikasi dengan lancar perlu menggunakan bahasa yang baik pula. Bahasa memang kemampuan yang telah dimiliki masing-masing individu bahkan sedari kecil, akan tetapi untuk dapat menyampaikan bahasa yang baik dan benar perlu proses yang panjang dan kompleks. Proses tersebut dinamakan sebagai pemerolehan Bahasa.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata pemerolehan memiliki makna proses, cara, perbuatan memperoleh. Kata bahasa memiliki makna suatu sistem lambing bunyi yang bersifat manasuka dan digunakan oleh sekelompok masyarakat sebagai media untuk berkomunikasi sehari-hari. Chaer (2003: 167) juga berpendapat mengenai pemerolehan bahasa, menurutnya pemerolehan bahasa adalah proses yang terjadi di dalam otak anak-anak pada saat mendapatkan bahasa pertamanya. Ketika bahasa pertama sudah diperoleh seorang anak, selanjutnya anak akan menuju pada fase di mana ia akan memperoleh bahasa lain untuk pengetahuannya. Bahasa lain yang telah diperoleh tersebut, nantinya anak akan mempelajari secara terencana. Nababan (1992:72) mengatakan tiap-tiap anak yang

tumbuh normal akan mempelajari bahasa pertamanya pada tahun pertama usianya, proses tersebut berlangsung kurang lebih hingga anak mencapai umur lima tahun. Dari penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa merupakan sebuah proses ketika seorang anak mendapatkan bahasa pertama saat usia dini dan kemudian diproses secara terus menerus oleh anak agar dapat memperoleh bahasa lain atau bahasa keduanya.

Pemerolehan bahasa ini memiliki fokus pada anak dengan usia dini sekitar 12 bulan sampai dengan balita. Dalam proses perkembangannya, bahasa yang diperoleh tiap-tiap anak akan berbeda walaupun berada pada usia yang sama. Walaupun perkembangannya berbeda-beda, anak pada tahap 2-3 tahun pemerolehan bahasanya sudah mencakup bidang linguistik seperti sintaksis.

Kemampuan pada bidang sintaksis dimulai saat anak berusia 24 bulan, saat anak mencapai umur 3 tahun ia sudah dapat berujar dua kata atau lebih diiringi dengan jedaan yang membuat terlihat seperti kata yang terpisah. Pada saat anak sudah mampu berujar dua kata atau lebih, orang dewasa yang mendengar akan lebih mudah menebak apa yang dimaksud anak, karena cakupan makna masih terbatas. Ujaran dua kata atau lebih memiliki sintaksis yang lebih kompleks dan semantiknya semakin jelas (Dardjowidjojo, 2010:248).

Pada bahasan ini memiliki isi yang masih berkaitan dengan bidang Psikolinguistik. Psikolinguistik merupakan bidang ilmu yang meneliti cara seseorang membangun kalimat-kalimat berbahasa. Chaer (2003: 6) berpendapat psikolinguistik mencoba menjelaskan dasar dari struktur bahasa, dan cara struktur tersebut dapat diperoleh, digunakan sewaktu bertutur, dan sewaktu mencerna kalimat dalam tuturan. Dapat dikatakan bahwa pada saat berkomunikasi terjadi peristiwa memproduksi dan memahami tuturan. Slobin dalam Chaer (2003: 5) juga menjelaskan bahwa psikolinguistik mencoba menguraikan proses psikologi yang sedang berlangsung ketika berujar sebuah kalimat yang didengar saat melakukan komunikasi dan bagaimana keahlian bahasa yang diperoleh.

Penelitian pemerolehan bahasa pada tataran sintaksis dapat dikaji menggunakan perhitungan *Mean Length Of Utterance (MLU)*, yang dihitung menggunakan MLU ialah dari perhitungan panjangnya tuturan subjek penelitiannya. MLU adalah media atau alat ukur dalam mengetahui perkembangan sintaksis anak. Menurut Brown dalam Dardjowidjojo (2010: 241) langkah pertama menghitung *Mean Length Of Utterance (MLU)* adalah dengan mengambil sampel dengan jumlah 100 ujaran, langkah kedua dengan cara menghitung jumlah total kata dan kemudian membagi jumlah kata (morfem) dengan jumlah ujaran. Agar lebih mudah dipahami lihat rumus di bawah ini.

$$MLU = \frac{\text{Jumlah Morfem}}{\text{Jumlah Tuturan}}$$

Brown dalam Owens (2008) berkata dalam *Mean Length Of Utterance (MLU)* terbagi 10 tahap dalam pemerolehan bahasa pada anak, antara lain:

1. Tahap I MLU (1-1,5) pada usia 12-22 bulan
2. Tahap II MLU (1,5-2,0) pada usia 22-28 bulan
3. Tahap III MLU (2,0-2,25) pada usia 27-28 bulan
4. Tahap IV MLU (2,25-2,5) pada usia 28-30 bulan
5. Tahap V MLU (2,5-2,75) pada usia 31-32 bulan

6. Tahap VI MLU (2,75-3,0) pada usia 33-34 bulan
7. Tahap VII MLU (3,0-3,5) pada usia 35-39 bulan
8. Tahap VIII MLU (3,5-3,45) pada usia 38-40 bulan
9. Tahap IX MLU (3,5-3,45) pada usia 41-46 bulan
10. Tahap X MLU (45+) pada usia +47 bulan.

Beberapa penelitian relevan yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya mengenai pemerolehan bahasa, salah satu penelitiannya milik Rini Sartika Nasution (2019) dengan judul penelitian “Analisis Pemerolehan Sintaksis Menggunakan Teknik MLU (Mean Length Of Utterance) Pada Anak Usia 5 Tahun”. Penelitian yang masih relevan selanjutnya milik Silvi Sri Rahayu dan Hendra Setiawan (2022) dengan judul “Analisis Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 Tahun 1 Bulan (Kajian Psikolinguistik)”. Penelitian ini dengan penelitian relevan terdahulu yang disebutkan mempunyai perbedaan dan persamaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif metode kualitatif. Menurut Sugiyono (2016:9) metode ini merupakan metode pada penelitian yang berdasar pada ilmu filsafat *postpositivisme* yang berguna saat kondisi objek penelitian yang alamiah dimana peneliti diposisikan menjadi instrumen penting dari teknik pengumpulan data secara triangulasi, analisis datanya bersifat induktif, dengan hasil dari penelitian deskriptif ini ditekankan pada maknanya dibandingkan generalisasi. Penelitian deskriptif memiliki tujuan yaitu menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan, dan menjawab secara lebih detail masalah yang hendak diteliti.

Beberapa teknik digunakan peneliti untuk mempermudah mengumpulkan data subjek secara lengkap dan tepat. Teknik yang dipakai pada penelitian ini terdiri dari dua, teknik simak kemudian dilanjut dengan teknik catat. Teknik simak digunakan peneliti agar memudahkan saat menyimak data pemerolehan bahasa subjek penelitian, kemudian peneliti melanjutkan menggunakan teknik catat untuk menuliskan apa saja yang diucapkan subjek.

Adapun subjek pada penelitian ini ialah satu orang anak dengan usia 3 tahun bernama Shabira Alula Adnan. Dengan data yang peneliti ambil dari 2 video youtube milik Shabira pada channel *Queen Lala*. Kedua video youtube tersebut berjudul “AWALNYA MAU, HABIS ITU LALA MENYESAL SEKALI” dan “INTIP KELUCUAN LALA WAKTU SYUTING ENDORSE” yang datanya dikumpulkan peneliti dalam waktu kurang lebih 5 hari. Kriteria yang peneliti pakai untuk memilih video pada channel youtube *Queen Lala* adalah video dimana anak lebih banyak berbicara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Shabira yang peneliti jadikan subjek pada penelitian ini merupakan anak yang sangat aktif, gemar berbicara, dan sehat dalam segi biologis maupun psikologis. berdasarkan hasil tuturan Shabira pada dua video youtube, peneliti telah mentranskripsikan tuturan dalam video youtube tersebut ke dalam bentuk tulisan. Kemudian peneliti mendeskripsikan serta menganalisis hasil transkripsi tersebut menggunakan MLU sebagai berikut.

No	Ujaran	Terjemahan	Σu	Σm
1	Lala baik	Lala baik	1	2
2	Wah/ ada bunga	Wah/ ada bunga	2	3
3	Lala mau ke lumah dede keano	Lala mau ke rumah dedek keano	1	6
4	Ada kenzonya juga	Ada kenzonya juga	1	3
6	Om dan tante/ jangan lupa/ ikutin lala ya	Om dan tante/ jangan lupa/ ikutin lala terus ya	3	8
6	Boleh boleh	Boleh boleh	1	2
7	Gak tau	Gak tau	1	2
8	Kenalan sama siapa?	Kenalan sama siapa?	1	3
9	Om om/ halus pakai/ halus pakai ini/ sanitizer	Om om/ harus pakai/ harus pakai ini/ handsanitizer	4	8
10	Tidak tahu	Tidak tahu	1	2
11	Lala tidak mau salaman	Lala tidak mau salaman	1	4
12	Tidak/ ikat saja	Tidak/ ikat saja	2	3
13	Tidak ikat saja	Tidak ikat saja	1	3
14	Nanti kalau tidak diikat/ jadi ibu-ibu	Nanti kalau (rambutnya) tidak diikat/ jadi ibu-ibu	2	6
15	Ini motol papa baim	Ini motor papa baim	1	4
16	Uih, kameranya banyak	Uih kameranya banyak	1	3
17	Ini lampu?	Ini lampu?	1	2
18	Om ipan/ buka sendalnya	Om ifan/ buka sandalnya	2	4
19	Iya nanti/ nanti olang pada malah	Iya nanti/ nanti orang-orang pada marah	2	6
20	Kalena nanti lalanya tidak suka	Karena nanti lalanya tidak suka	1	5
21	Eh/ Om ipan/ om ipan bawa kamera?	Eh/ om ifan/ om ifan bawa kamera?	3	7
22	Itu kamera lala?	Itu kamera lala?	1	3
23	Boleh	Boleh	1	1
24	Ini kantor siapa?	Ini kantor siapa?	1	3
25	Ini kantornya siapa?	Ini kantornya siapa?	1	3
26	Kantornya papa baim?	Kantornya papa baim?	1	3
27	Kok motolnya banyak?	Kok motornya banyak?	1	3
28	Om zaki/ om zaki/	Om zaki/ om zaki	2	4
29	Goldi goldi/ kupingnya udah mulai tumbuh	Goldi goldi/ kupingnya udah mulai tumbuh	2	6

30	Tidak boleh keluar	Tidak boleh keluar	1	3
31	Gemes banget lala	Gemes banget lala	1	3
32	Lala mau jemput ayah	Lala mau jemput ayah	1	4
33	Di kantor	Di kantor	1	2
34	Om dan tante/ ikuti telus keseluan lala ya/ dadah	Om dan tante/ ikuti terus keseruan lala ya/ dadah	3	7
35	Iyah tante	Iya tante	1	2
36	Ayah tadi ke sini ya	Ayah tadi ke sini ya	1	5
37	Ikuti keseruan lala ya/ assalamualaikum	Ikuti terus keseruan lala ya/ assalamualaikum	2	5
38	Hali ini lala mau bikin video	Hari ini lala mau bikin video	1	6
39	Iya endors	Iya endorse	1	2
40	Lala bawa cemilan untuk ayah	Lala bawa cemilan untuk ayah	1	5
41	Cemilan untuk ayah	Cemilan untuk ayah	1	3
42	Lasa rumput laut	Rasa rumput laut	1	3
43	Beli di super malket	Beli di super market	1	4
44	Bukan	Bukan	1	1
45	Toko emas mah/ di rumah lala yang bocor	Took emas mah/ di rumah lala yang bocor	2	8
46	Enak/ iya sedap	Enak/ iya sedap	2	2
47	Iya senang/ belmainan/ ke mall/ udah selesai/ pulang deh	Iya senang/ bermain/ ke mall/ udah selesai/ pulang deh	5	7
48	Jadinya sakit	Jadinya sakit	1	2
49	Nanti bau keteknya/ malah ayah cium lagi	Nanti bau keteknya/ malah ayah cium lagi	2	6
50	Kan ayah suka cium cium	Kan ayah suka cium cium	1	5
51	Lala mah tidak suka sama ketek	Lala mah tidak suka sama ketek	1	6
52	Iya wangi/ warung emas	Iya wangi/ warung emas	2	4
53	Ini ngomong ngomong/ makanan	Ini ngomong ngomong/ makanan	2	4
54	Kasih om ifan dulu	Kasih om ifan dulu	1	4
55	Ini om ifan	Ini om ifan	1	3
56	Ini tante gita	Ini tante gita	1	3
57	Ayah kok elus elusnya dua?	Ayah kok elus-elusnya dua?	1	5
58	Dia cembulu	Dia cemburu	1	2
59	Seperti baby john dong	Seperti baby john dong	1	4

60	Baby john cembulu sama temannya	Baby john cemburu sama temannya	1	5
61	Om dan tante terimakasih ya/ sudah ikuti lala pergi dulu	Om dan tante terimakasih ya/ sudah ikuti lala pergi dulu	1	10
62	Om dan tante jangan lupa jemput lala hali ini ya	Om dan tante jangan lupa jemput lala hari ini ya	1	10
63	Om dan tante terimakasih ya sudah ikuti lala hali ini	Om dan tante terima kasih ya sudah ikuti lala hari ini	1	10
64	Ayah lala sudah siap	Ayah lala sudah siap	1	4
65	Tadi lala sedang main	Tadi lala sedang main	1	4
66	Nanti dulu mainnya?	Nanti dulu mainnya?	1	3
67	Lala mau peluk	Lala mau peluk	1	3
68	Alhamdu/ lillah	Alhamdu/ lillah	2	2
69	Sudah kalah empat/ empat kali	Sudah kalah empat/ empat kali	2	5
70	Kalena lala malah makan	Karena lala malah makan	1	4
71	Kalena lala bertambah makan	Karena lala bertambah makan	1	4
72	Om dan tante/ selamat/ menunaikan	Om dan tante/ selamat/ menunaikan	3	5
Jumlah			100	301

Untuk menghitung MLU, berdasarkan data yang telah peneliti peroleh dan dijabarkan pada tabel diatas. Terdapat 100 ujaran dan 301 morfem yang diperoleh, untuk menghitung MLU dengan data yang sudah diperoleh rumus di bawah ini dapat dipakai.

$$MLU = \frac{\sum m \text{ (jumlah morfem)}}{\sum u \text{ (jumlah ujaran)}}$$

$$MLU = \frac{301}{100} = 3,01$$

Dari nilai MLU diatas dapat disimpulkan panjang ujaran Shabira adalah 3,01 kata perujaran. Pemerolehan sintaksis anak pada penelitian ini sesuai dengan tahap pemerolehan sintaksis milik Brown dalam (Owens, 2008). Bahwa terdapat 10 tahap dalam pemerolehan bahasa pada, yaitu sebagai berikut.

Tahap I MLU (1-1,5) pada usia 12-22 bulan

Tahap II MLU (1,5-2,0) pada usia 22-28 bulan

Tahap III MLU (2,0-2,25) pada usia 27-28 bulan

Tahap IV MLU (2,25-2,5) pada usia 28-30 bulan

Tahap V MLU (2,5-2,75) pada usia 31-32 bulan

Tahap VI MLU (2,75-3,0) pada usia 33-34 bulan

Tahap VII MLU (3,0-3,5) pada usia 35-39 bulan

Tahap VIII MLU (3,5-3,45) pada usia 38-40 bulan

Tahap IX MLU (3,5-3,45) pada usia 41-46 bulan

Tahap X MLU (45+) pada usia +47 bulan

PEMBAHASAN

Perhitungan MLU Shabira yang mendapat 3,01 berada pada tahap VII yaitu rentang usia pada 35-39 bulan dengan rata-rata nilai tingkatannya 3,0-3,5. Dari hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa pemerolehan bahasa Shabira sangat tinggi jika didasarkan pada tahapan teori Brown. Hasil ini juga membuktikan bahwa teori Brown mengenai pemerolehan bahasa yang memiliki tahapan-tahapan tersebut benar. Saat mencapai umur 3 tahun anak sudah mampu mengucapkan kata-kata baku bahasa Indonesia dengan baik. Pada orang dewasa saja mengucapkan kata-kata baku bahasa Indonesia jika tidak dibiasakan akan sulit, namun Shabira yang baru berusia 3 tahun seperti sudah terbiasa mengucapkan kata baku dalam bahasa Indonesia. Kata baku bahasa Indonesia yang diujarkan Shabira misalnya seperti:

“Tidak ikat saja”

“Nanti kalau tidak diikat jadi ibu-ibu”

“Tadi Lala sedang main”

“Sudah kalah empat kali”

Hal ini tidak terlepas kaitannya dengan orang tua yang terus memberi stimulus pada anak dengan cara mencontohkan dan membiasakan anak berbahasa Indonesia yang dalam kehidupan sehari-hari. Dengan stimulus yang diberikan anak mampu mengucapkan bahasa Indonesia yang baik menggunakan kata-kata baku. Dalam beberapa wawancara yang telah peneliti simak, orang tua anak telah membiasakan berujar menggunakan bahasa Indonesia yang baku sedari dini. Dari hasil dalam tabel ujaran di atas, subjek masih memiliki kekurangan dalam fonem bahasanya. Fonem-fonem bahasa Shabira belum sepenuhnya sempurna, salah satunya terjadi pelepasan pada fonem /r/ yang dituturkan subjek melesap menjadi fonem /l/, contohnya seperti pada kosakata berikut:

Kalena = karena

Motol = motor

Cembulu = cemburu

Halus = harus

Hali = hari

Belmain = bermain

Terjadinya pelepasan pada fonem /r/ yang ketika dituturkan melesap menjadi fonem /l/ pada anak tidak selalu ada pada tiap tuturan yang dikeluarkan. Anak dalam beberapa ujarannya mampu mengucapkan fonem /r/ dengan jelas. Hal ini menjadi peristiwa yang wajar ketika anak memasuki umur 3 tahun. Saat berusia 3 tahun anak masih mengasah keahlian pada organ wicara miliknya untuk dapat melafalkan sebuah fonem dengan jelas. Faktor lain yang mungkin dapat menyebabkan hal tersebut terjadi adalah faktor lingkungan sekitarnya. Jika di dalam lingkungan sekitar anak terbiasa berujar dengan mengubah fonem /r/ menjadi /l/ atau biasa disebut cadel dengan sengaja, maka anak yang sebelumnya sudah mampu melafalkan fonem /r/ dengan jelas kembali melepaskan fonem /r/ yang melesap menjadi fonem /l/ ketika terbiasa mendengar ujaran yang salah di lingkungan sekitar.

KESIMPULAN

Proses saat seorang anak memperoleh bahasa pertama pada usia dini kemudian bahasa tersebut akan diproses oleh anak agar dapat memperoleh bahasa lain merupakan pengertian dari pemerolehan bahasa. Pemerolehan bahasa berfokus pada anak dengan usia sekitar 12 bulan sampai dengan balita. Perkembangan pemerolehan bahasa pada tiap anak kecepatannya berbeda-beda. Namun, yang pasti adalah pada usia 2-4 tahun pemerolehan bahasa anak sudah dapat mencapai bidang linguistik seperti sintaksis. Pemerolehan sintaksis anak dapat dihitung menggunakan MLU dari teori yang dikemukakan Brown. Setelah dilakukan analisis dengan perhitungan MLU milik Brown, hasilnya Shabira mendapat nilai 3,01 yang berada pada tingkat VII dengan rentang usia 35-39 dengan rata-rata nilai 3,0-3,5. Berdasarkan teori Brown tersebut pemerolehan bahasa Shabira sangat tinggi dan sekaligus membuktikan bahwa teori pemerolehan bahasa Brown tersebut benar. Selain pemerolehan bahasa yang tinggi, Shabira juga sudah mampu berujar bahasa Indonesia dengan baik dan benar menggunakan kata baku. Ujaran bahasa Indonesia yang baku telah biasa diucapkan Shabira karena sudah dibiasakan berujar menggunakan bahasa baku sedari dini oleh orang tuanya. Namun, pada beberapa ujaran Shabira belum mampu melafalkan fonem /r/, ketika berujar fonem /r/ dilepas dan melesap menjadi /l/. Hal ini tidak selalu ada pada tiap ujaran yang dikeluarkan anak, pada ujaran lain Shabira mampu melafalkan fonem /r/ dengan jelas.

Untuk menganalisis pemerolehan bahasa sintaksis seperti penelitian ini dapat menggunakan teori lain yang berbeda. Teori MLU milik Brown hanya satu dari sekian banyak teori yang tepat untuk dipergunakan dalam menguji normal atau tidak kemampuan berbahasa anak. Peneliti menyarankan kepada pembaca agar menemukan teori yang paling tepat dengan melakukan studi pustaka sesuai karakteristik anak yang akan diteliti, sebab setiap anak mempunyai karakteristik dan faktor pendukung yang berbeda.

REFERENSI

- Brown, H. D. (2007). *Prinsip pembelajaran dan pengajaran bahasa, Edisi Kelima*. Jakarta: Kedutaan Besar Amerika Serikat di Jakarta.
- Chaer, A. (2003). *Psikolinguistik: kajian teoretik*. Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, S. (2003). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia (Ke-1)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Nababan, S. U. S. (1992). *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia pustaka utama.
- Nasution, R. S. (2019). *ANALISIS PEMEROLEHAN SINTAKSIS MENGGUNAKAN TEKNIK MLU (MEANT LENGHT OF UTTERENCE) PADA ANAK USIA 5 TAHUN*. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 113-118. Utama.
- Rahayu, S. S., & Setiawan, H. (2022). *ANALISIS PEMEROLEHAN BAHASA ANAK USIA 3 TAHUN 1 BULAN (KAJIAN PSIKOLINGUISTIK)*. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(1), 109-119.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kauntitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Penulis Alfabeta.